

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN PENGUASAAN SEMANTIK
TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN MAKNA PUISI**
*Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado*

Kinayati Djojuroto

Email: kinayati_dj@yahoo.com
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado
Alamat Koresponden: Jl.Swasembada barat gang XIX no.40 Tanjungpriok Jakarta 14320.

Abstract: The article presents in this research findings is intended to determine the influence of teaching approach and semantic mastery on the increase of students' achievement of poetry comprehension of the students of the Education of Language and Literature program of the Language and Art Major of the Manado State University (UNIMA). The teaching approach as an independent variable is divided into three levels: Gestalt, Structural, and Semiotic. The semantic mastery as an attribute variable is divided into high semantic mastery and low semantic mastery. The research method employed in this study was quasi-experiment with before-after design through the factorial of 3 x 2 of the two-way analysis of variance technique (ANAVA). The sample of this research was the students who were studying the poem appreciation subject. Based on the result of inferential analysis of the data, several conclusions may be drawn. **First**, there is a difference in the increase of achievements of poetry comprehension of the groups of students who are taught using Gestalt approach, structural approach, and semiotic approach ($p < 0.05$). Among the three groups, the Gestalt group shows the highest increase. **Second**, the group of students with high semantic mastery shows a higher increase of achievement in poetry comprehension than those with low semantic mastery ($p < 0.05$). **Third**, there is an interaction between teaching approach and semantic mastery in terms of the increase of the students' achievement ($p < 0.05$).

Keywords: Poetry, Gestalt, Structural, Semiotic, Semantic, Learning

PENDAHULUAN

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah salah satu Jurusan Program Studi FBS. Dalam pelaksanaan perkuliahan jurusan ini mempunyai tiga kelompok mata kuliah, yaitu: (1) kelompok mata kuliah kebahasaan, (2) kelompok mata kuliah kemahiran, dan (3) kelompok mata kuliah kesusastraan. Apresiasi Puisi dengan sandi mata kuliah MPB 2824-2 (2 SKS) adalah bagian dari kelompok mata kuliah kesusastraan. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan mengapresiasi puisi serta dapat

menerapkan pengajaran apresiasi puisi di sekolah. Mata kuliah ini meliputi konsep apresiasi puisi, proses apresiasi puisi, pembacaan puisi, metode pengajaran puisi, pendekatan dalam apresiasi puisi, dan improvisasi puisi.

Dalam pelaksanaan perkuliahan apresiasi atau pemahaman makna puisi, belum ada keseragaman mengenai materi. Hal ini mungkin terjadi karena deskripsi mata kuliah yang ada dalam buku Pedoman Akademik belum menggambarkan keseluruhan materi mata kuliah atau karena ada perbedaan pendapat antara para pengajar.

Mengenai hal ini, ada keluhan mahasiswa bahwa mereka merasakan kekurangan dalam pengetahuan untuk mengapresiasi atau memahami makna prosa fiksi, puisi, dan drama. Mereka merasakan dalam perkuliahan teori sastra belum menerima teori dan pengetahuan secara tuntas (diskusi dengan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 15 Januari 2013)

Selama ini pembelajaran pemahaman makna atau apresiasi puisi dilakukan dengan pendekatan struktural. Hasilnya masih kurang memuaskan dan mahasiswa mengeluh dengan pendekatan yang digunakan itu. Akhir-akhir ini diperkenalkan pendekatan semiotik dan menurut pengamatan peneliti, dengan pendekatan semiotik itu mahasiswa sedikit terbantu, dan hasilnya lebih baik daripada pendekatan struktural. Namun secara keseluruhan hasil pembelajaran tersebut belum seperti yang diharapkan. Itulah sebabnya melalui penelitian ini akan diperkenalkan pendekatan Gestalt yang secara teoretis lebih unggul dibandingkan dengan kedua pendekatan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan sebagai verifikasi hal itu.

Pengajaran sastra sekaligus harus memperhatikan kesesuaian dengan hakikat dan faal sastra sebagai pengalaman di satu pihak, dan langkah-langkah pemahaman makna sastra di pihak lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Penekanan dalam memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman sastra dalam pembinaan pemahaman makna puisi hanya dapat dilakukan atas dasar keakraban pembaca dengan apa yang dibacanya. Wajarlah jika dikatakan bahwa pengajaran sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Mungkin karena ketidakmudahannya itu, maka para pengajar lebih cenderung untuk mengajar sastra sebatas kemampuan kognitif. Karena itu dalam pengajaran sastra dewasa ini porsi yang terlalu besar diberikan kepada aspek teoretis, dan sedikit sekali untuk pemahaman makna sastra.

Atas dasar pemikiran seperti yang dikemukakan di atas, artikel ini ditulis untuk mengungkap kemungkinan yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kemampuan

pemahaman makna puisi di perguruan tinggi, khususnya di FBS Universitas Negeri Manado.

Identifikasi Masalah

Berhubungan dengan faktor – faktor yang berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, muncullah berbagai masalah, antara lain dapat disajikan sebagai berikut :

1. Mengapa prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia cenderung rendah?
2. Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa rendah?
3. Dapatkah prestasi yang rendah tersebut ditingkatkan? Kalau dapat, upaya – upaya apa saja yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan pemahaman makna puisi mahasiswa?
4. Apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan dosen berpengaruh pada prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa?
5. Apakah pengetahuan kebahasaan juga berpengaruh terhadap prestasi mereka dalam pemahaman makna puisi?
6. Apakah dalam penggunaan pendekatan pembelajaran oleh dosen perlu dipertimbangkan karakteristik mahasiswa seperti bakat, minat, intelegensi, dan pengetahuan kebahasaan?

Pembatasan Masalah

Pertanyaan – pertanyaan yang muncul dalam indentifikasi masalah di atas memperlihatkan kompleksitas persoalan yang terkait dengan pemahaman makna puisi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi persoalan yang diduga berpengaruh terhadap prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa, yaitu pendekatan pembelajaran (Gestalt, sturktural, dan semiotik) dan penguasaan semantik.

Perumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi antara

- kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan Gestalt, pendekatan struktural, dan pendekatan semiotik?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi antara kelompok mahasiswa yang memiliki penguasaan semantik tinggi dan kelompok mahasiswa yang memiliki penguasaan semantik rendah?
 3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran pemahaman makna puisi (Gestalt, struktural, dan semiotik) dan penguasaan semantik (tinggi dan rendah) terhadap peningkatan prestasi pemahaman makna puisi?

LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani "Sema" yang berarti tanda atau lambang. Dalam bentuk kata kerja, kata sema menjadi *semaino* yang artinya "menandai" atau "melambangkan". Dalam linguistik tanda diartikan sebagai tanda linguistik. Kata semantik selanjutnya disepakati sebagai istilah yang digunakan pada bidang linguistik, yakni hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai. Oleh sebab itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. (Abdul Chaer, 2000:2)

Selanjutnya Tarigan mengatakan bahwa semantik adalah telaah tentang makna. (Henry G. Tarigan, 1999:2.). Semantik mengasumsikan, bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek lain di dunia. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah studi tentang makna bahasa, yang merupakan hubungan antara tanda bahasa dengan sesuatu yang ditandai di dunia ini. Istilah semantik yang digunakan di sini mengacu pada semantik linguistik (yang merupakan cabang dari linguistik) yang dibedakan dari semantik murni (yang merupakan cabang dari logika atau matematika). Seperti cabang-cabang linguistik yang lain, semantik linguistik terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian teoretis, atau lazim disingkat dengan semantik teoretis, berkenaan dengan penyusunan teori umum makna bahasa atau kajian teoretis mengenai berbagai aspek

makna dalam bahasa. Semantik linguistik deskriptif, atau lazim disingkat dengan linguistik deskriptif, mendeskripsikan atau mengkaji makna kalimat dan ungkapan dalam bahasa tertentu. (John Lyons, 2001: 138-9)

Ia menyatakan bahwa analisis semantik terhadap suatu bahasa harus mampu menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam bahasa itu dipahami, diinterpretasikan, dan dikaitkan dengan keadaan, proses, serta objek yang ada dalam alam semesta. Menurutnya, tugas umum semantik itu, yang dapat dirangkum dalam satu pertanyaan "Apa arti kalimat K dalam bahasa B?" Kalimat ini tidak dapat didekati secara langsung, melainkan harus dijabarkan ke dalam sejumlah pertanyaan yang lebih mendasar. Sebagai ilustrasi, kalimat, *tongkat ini terlalu pendek* bersinonim dengan *tongkat ini tidak cukup panjang*. Dengan kata lain, untuk memahami makna suatu kalimat, orang harus memahami tidak saja arti elemen-elemen leksikalnya, tetapi juga bagaimana elemen-elemen tersebut berhubungan satu sama nama lain. Verhaar menyebut hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. (Ruth, 2003:13)

2. Pendekatan Pembelajaran Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian lariknya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan demikian seberapa lebar pun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tercetak/tertulis dengan cara yang sama. Dalam hal ini, penyair yang menentukan panjang baris atau ukuran. Istilah Latin untuk ukuran itu adalah meter. Dalam puisi, kata *meter* secara tradisional mengacu pada konvensi syair yang mengatur baris-baris puisi atau ayat. Puisi (*verse*) berasal dari bahasa Latin *versus* yang berasal dari kata kerja *verso*, *versare*, yang berarti *to turn* (menghadap). Dalam bahasa Inggris *verse* mengacu pada pengaturan baris demi baris yang disengaja yang membedakannya dari prosa (Wallace, 1997:3-4).

Tarigan mengatakan bahwa kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poesis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dari kata-kata.” Dapat dikatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran. (Tarigan 1994:4). Ada ahli yang berpendapat bahwa puisi ialah hal mencari dan melukiskan “yang diidamkan” (*the idea*). Dengan demikian tujuan puisi bukanlah melukiskan kebenaran, melainkan memuja kebenaran dan memberi jiwa sesuatu gambaran yang lebih indah. Unsur keindahan dalam puisi satu diantaranya ialah rasa.

b. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi atau komunikasi aktif antara dua pihak, yakni mengajar dan belajar. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara pengajar dan pembelajar. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Pengajar mengajar di satu pihak dan pembelajar belajar di lain pihak. Keduanya menunjukkan aktivitas yang seimbang, hanya berbeda peranannya saja. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam situasi pembelajaran, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen atau faktor-faktor: (1) tujuan pembelajaran, (2) pembelajar yang belajar, (3) pengajar yang mengajar, (4) metode mengajar, (5) alat bantu mengajar, (6) penilaian. Di dalam proses pembelajaran, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka mengantar pembelajar ke tujuan yang diinginkan.

Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru/ pengajar. Namun dalam hal ini bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan peserta didik pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran.

c. Macam-Macam Pendekatan Pembelajaran Puisi

1) Pendekatan Struktural

Pendekatan ini membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang dan pembacanya. Karya sastra dianggap sebagai suatu yang otonom, yang berdiri sendiri. Jefferson mengatakan, dalam pendekatan struktural, pendekatan difokuskan pada wacana yang dianalisis, dengan mengesampingkan aspek pengarangnya. Dengan demikian, masalah bahasa memainkan peranan yang sangat penting dalam menganalisis karya sastra. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam bidang puisi. (Ann Jefferson, 1992:84 dan 97). Dengan demikian pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Pendekatan ini melakukan penelaahan secara intrinsik atau dari dalam karya itu sendiri. Karya sastra dilihat dari unsur yang membangun dirinya sehingga menjadi satu kebulatan makna. Perpaduan yang harmonis antara bentuk dan isi menjadikan karya sastra menjadi karya yang bermakna dan bernilai tinggi. Penelaahan sastra melalui pendekatan struktural ini menjadi anutan para strukturalis. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji atau diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Dalam bidang sastra, perbedaan antara struktur dan bentuk menjadi agak kabur dengan adanya perkembangan tertentu yang berhubungan dengan penelitian sastra. Perkembangan 'strukturalisme' dalam penelitian sastra berpangkal pada penelitian formalisme. Kemungkinan ada pengaruh dari New Criticism walaupun sedikit karena sastra lebih berhubungan dengan lapangan kritik dan bukan dengan penelitian. Teeuw berpendapat bahwa "analisis struktural bertujuan untuk

membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh". (Teeuw, 1994:135).

Pendapat Teeuw ini bukan berarti bahwa dalam menganalisis sebuah puisi dengan pendekatan struktural adalah penjumlahan anasir-anasir atau mendaftarkan semua kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaktik, metafor dan metonimi dengan segala macam istilah muluk-muluk, atau dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah sajak, yang penting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala seperti ini dalam keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinan. Misalnya gejala bunyi dalam analisis struktural sajak disemantikkan, diberi makna lewat interaksinya dengan gejala makna kata dan sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

2) Pendekatan Semiotik

Dari segi istilah, semiotik berasal dari kata Yunani kuno "*semeion*" yang berarti tanda atau "*sign*" dalam bahasa Inggris. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Di dalam penelitian sastra, pendekatan semiotik khusus meneliti sastra yang dipandang memiliki sistem sendiri, sedangkan sistem itu berurusan dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, masalah ekspresi, dan komunikasi. Kajian sastra harus dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusianya, bahasa, situasi, simbol, gaya, dan lain sebagainya. Menurut Eagleton, semiotik atau semiologi berarti ilmu tanda-tanda (*signs*) secara sistematis. Semiotik menunjukkan bidang kajian khusus, yaitu sistem yang secara umum dipandang sebagai tanda, seperti puisi, rambu-rambu lalu lintas dan nyanyian burung. Dalam implementasinya, semiotik biasanya juga menggunakan metode struktural.

(Terry Eagleton, 1993:100)

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh

mereka yang menggunakannya. Semiotik modern dicetuskan oleh dua orang tokoh yang tidak saling mengenal, yakni Charles Saunders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kenyataan bahwa mereka tidak saling mengenal ini dapat dilihat dari penerapan konsep-konsep antara hasil karya para ahli semiotik yang berkiblat pada Peirce dan pengikut Saussure. Pengikut Peirce cenderung pada filsafat dan logika sedangkan pengikut Saussure berpaling pada linguistik umum.

Dalam sastra, semiotik menjadi satu istilah untuk pendekatan. Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang mempunyai arti/makna tertentu. Arti/makna itu berkaitan dengan sistem yang dianut oleh karya itu, dan tidak terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kehidupan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan semiotik ini.

Karena semiotik juga mempelajari hubungan antara penanda dan petanda maka linguistik atau ilmu bahasa juga termasuk semiotik. Hubungan antara tanda dengan acuannya dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- (1) Ikon. Ada kemiripan antara acuannya dengan tanda. Tanda tersebut memang mirip dengan acuannya atau merupakan gambaran/arti langsung dari petanda. Misalnya foto merupakan gambaran langsung dari orang yang difoto. Ikon ini masih dapat dibedakan atas tiga macam, yakni ikon tipologis, kemiripan yang tampak di sini adalah kemiripan relasional, jadi, di dalam tanda tampak juga hubungan antara unsur-unsur yang diacu, contohnya susunan kata dalam kalimat, ikon metaforis. Ikon jenis ini tidak ada kemiripan antara tanda dengan acuannya, yang mirip bukanlah tanda dengan acuan melainkan antara dua acuan oleh tanda yang sama, kata kancil misalnya, mempunyai acuan 'binatang kancil' dan sekaligus pula 'kecerdikan'.
- (2) Indeks, istilah ini berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensi. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Contoh: mendung merupakan tanda bagi hari akan hujan. Panah

menjadi tanda penunjuk jalan, dan asap menandakan adanya api. Dalam sastra, gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati.

- (3) Simbol, penanda tidak merupakan sebab atau akibat dan tidak merupakan gambaran langsung dari petanda tetapi hubungan antara tanda dan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Jadi, sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya. Misalnya, bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuk secara konvensional, hubungannya kata dengan artinya dan sebagainya. Ada tiga macam simbol yang dikenal, yakni (a) simbol pribadi, misalnya seorang menangis bila mendengar sebuah lagu gembira karena lagu itu telah menjadi lambang pribadi ketika orang yang dicintainya meninggal dunia, (b) simbol permufakatan, misalnya burung Garuda/Pancasila, bintang = ketuhanan, padi dan kapas = keadilan sosial, dan (c) simbol universal, misalnya kembang adalah lambang cinta, dan laut adalah lambang kehidupan yang dinamis.

Dapat disimpulkan, semiotik mempelajari segala sesuatu yang berbentuk simbol, hal-hal yang tidak dapat diterangkan secara ilmiah. Misalnya orang menangis mendengar lagu sedih tidak termasuk kajian semiotik. Orang yang menangis mendengar lagu gembira, baru termasuk kajian semiotik.

3) Pendekatan Gestalt

Gestalt dalam bahasa Jerman “Pola” atau “Konfigurasi” adalah keseluruhan yang punya identitas dan makna tersendiri. Dalam hal ini bagian-bagian dapat diidentifikasi sebagai unsur, dan bagian-bagian dihubungkan dalam pola konfigurasi. Ahli psikologi Gestalt mengembangkan ilusi dan peragaan untuk menunjukkan bahwa persepsi manusia bersifat subjektif dan cenderung holistik.

Wertheimer memanfaatkan psikologi Gestalt untuk merumuskan garis-garis besar pengajaran. Dia mencatat bahwa sinar-sinar berkekuatan tinggi, kerangka, kontras dan teknik ilustrasi lain dapat digunakan untuk membuat rangsangan visual. Menurut Wertheimer kesadaran siswa terhadap isi

yang dipelajari dan hubungannya antar unsur-unsur dapat disimpan sebagai tubuh ilmu pengetahuan yang teratur. (Thomas L. Good. 2001: 128)

Hamalik memberikan prinsip-prinsip belajar Gestalt, yakni: bahwa belajar dimulai dari suatu keseluruhan, keseluruhan merupakan permulaan, baru menuju ke bagian-bagian dari hal-hal yang kompleks menuju ke hal-hal yang sederhana. Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian, bagian-bagian terjadi dari suatu keseluruhan. Bagian-bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tadi. Jadi keseluruhan yang memberikan makna terhadap suatu bagian, individuasi adalah bagian-bagian dari keseluruhan. (Oemar Hamalik. 1998:83)

Hakikat pemahaman makna atau apresiasi puisi dengan pendekatan Gestalt adalah melakukan pertemuan antara apresiator dengan puisi sehingga muncullah pertemuan antara apresiator dengan puisi sehingga muncullah nilai Gestalt yang diakibatkan oleh pertemuan itu, yaitu: si apresiator yang mempunyai pengalaman majemuk yang ingin memahami makna puisi, dan karya puisi sebagai refleksi kehidupan penyairnya yang mempunyai pengalaman majemuk pula. Dengan Gestalt, puisi dihubungkan dengan latar belakang kejiwaan pengarang, latar belakang penciptaan puisi, proses kreatif, konsep estetika, latar sosial budaya, dan landasan filsafat penyair. Puisi adalah sebuah karya sastra yang sebenarnya mengandung multi makna. Dalam pemaknaan sebuah puisi, tidak ada yang valid, puisi A selalu berarti B, tetapi bisa X atau Y. Tidak ada interpretasi tunggal, tergantung pada penghayatan si pembaca. Setiap penghayatan merupakan sebuah rekreasi, penciptaan kembali dari karya seni (puisi) yang dihayati. Gestalt merupakan suatu keseluruhan di mana faktor manusia yang menghayati juga termasuk di dalamnya. Gestalt ini adalah keseluruhan yang hidup dalam satu sajak atau satu cerita pendek. Kesan ini hidup, bergerak dalam hati kita, bergemuruh atau bergumam, menari-nari atau tinggal diam sepi.

Pendekatan Gestalt ini lebih menekankan pada totalitas kita dalam menghadapi puisi. Dalam pembelajaran puisi dengan pendekatan Gestalt dapat dipadukan

dengan menerapkan metode deduktif-induktif. Pendekatan Gestalt dapat merangsang minat mahasiswa karena dosen mesti dapat memberi contoh puisi yang baik. Pendekatan Gestalt cocok sekali bila kita ingin memahami puisi-puisi kontemporer dan dapat dijadikan pendekatan alternatif dalam pembelajaran apresiasi puisi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembelajaran pemahaman makna puisi dengan pendekatan Gestalt ini bertujuan:

(a) memudahkan mahasiswa dalam memahami makna puisi, baik puisi-puisi konvensional maupun puisi-puisi inkonvensional/kontemporer, (b) mahasiswa dapat membaca puisi dengan baik dan indah, (c) mahasiswa dapat mengubah puisi, dan (d) mahasiswa memiliki bekal yang memadai baik materi maupun keterampilan mengajarkan puisi di SMP/SMU kelak.

Pendekatan Gestalt merupakan pendekatan sastra yang sesuai dengan tuntutan karya sastra sebagai realitas khusus, sebab dalam menghadapi karya sastra sebagai satu kasus yang unik tidak mempergunakan patokan umum untuk menakarnya, Dalam hal ini, si apresiator bertindak sebagai orang kedua dalam suatu pembicaraan yang akrab, membiarkan puisi bebas, hidup, bergerak terus secara unik, seakanakan sebagai suatu pribadi tersendiri, sebagai subjek dan bukan objek. Sebab pada hakikatnya berdialog dengan karya puisi bukanlah berdialog dengan suatu hasil teknik, tetapi nilai rasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian *before-after design* melalui faktorial 3 x 2. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNIMA di Tondano sedangkan yang menjadi sampel adalah mahasiswa yang pada saat penelitian ini dilakukan sedang menempuh perkuliahan Apresiasi Puisi. Dengan teknik purposive sampling, besar sampel adalah 60 orang yang terbagi secara merata kedalam enam sel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis objektif pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Tes pemahaman makna

puisi terdiri atas 100 buah soal. Kedua tes tersebut telah memenuhi syarat kesahihan dan keandalan instrumen. Data yang telah terkumpul, yang berupa selisih skor pretes dan pascates pemahaman makna puisi dianalisis dengan teknik Analisis Varian (ANAVA) dua jalan. Kemudian, analisis dilanjutkan dengan menggunakan metode Tukey, untuk menentukan kelompok-kelompok yang berbeda.

Rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial 3x2 yang secara visual dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran Semantik	Gestalt	Struktural	Semiotik
Tinggi			
Rendah			

Penelitian ini dilaksanakan sejak Januari – Juli 2013, pada mahasiswa semester 2 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNIMA di Tondano.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. **Pertama**, terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang sangat signifikan antara kelompok mahasiswa secara keseluruhan yang belajar dengan pendekatan Gestalt, struktural, dan semiotik ($p < 0,05$). Di antara tiga kelompok mahasiswa tersebut, kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan Gestalt menunjukkan peningkatan prestasi paling tinggi; sedangkan kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan struktural dan pendekatan semiotik menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan. **Kedua**, kelompok mahasiswa secara keseluruhan dengan penguasaan semantik tinggi menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah ($p < 0,05$). **Ketiga**, terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan penguasaan semantik dalam hal peningkatan prestasi pemahaman makna puisi ($p < 0,05$). Interaksi tersebut terlihat dari kenyataan bahwa kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik

tinggi lebih cocok belajar dengan pendekatan struktural, sedangkan kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah lebih cocok belajar dengan pendekatan Gestalt. Namun pendekatan pembelajaran Gestalt juga cocok diberikan kepada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi. Sementara itu, pendekatan pembelajaran semiotik juga cocok diberikan kepada baik kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi maupun rendah, meskipun efeknya terhadap peningkatan prestasi pemahaman makna puisi kalah secara meyakinkan dari pendekatan Gestalt.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi hal-hal yang tidak dihipotesiskan namun penting untuk di bahas. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut. Seperti dalam bagian hasil penelitian yang diutarakan, data yang dianalisis berupa skor peningkatan prestasi pemahaman makna puisi dari prates ke pascates. Dari enam kelompok mahasiswa yang diteliti (sesuai dengan jumlah sel dalam rancangan analisis data) diperoleh keterangan bahwa rata-rata skor prates pemahaman makna puisi mahasiswa Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia, FBS UNIMA adalah 49,72 untuk skala 0-100, dan rata-rata skor pascates mereka adalah 65,8. Dengan demikian terdapat peningkatan skor pemahaman makna puisi sebesar 16,16 atau 32,5%. Sulit mengatakan apa kah peningkatan tersebut termasuk tinggi atau rendah karena tidak ada kriteria sesuai atau perbandingan yang dijadikan pegangan. Namun, secara kasar dapat dikemukakan bahwa persentase peningkatan itu cukup mengembirakan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku (treatment) yang diberikan kepada masing-masing kelompok, yaitu yang berupa penerapan pendekatan pembelajaran pemahaman makna puisi, memberi kan efek positif terhadap peningkatan prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa.

Secara lebih rinci dapat dikatakan bahwa peningkatan prestasi pemahaman makna puisi tersebut bervariasi dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Secara keseluruhan, kelompok mahasiswa yang

belajar dengan pendekatan Gestalt menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang lebih tinggi dari pada kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan struktural dan semiotik. Sementara itu, kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan struktural menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan semiotik. Secara keseluruhan, kelompok mahasiswa yang memiliki penguasaan semantik tinggi menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa yang memiliki penguasaan semantik rendah.

Kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan Gestalt menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan struktural maupun semiotik. Demikian pula, kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan struktural menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan semiotik.

Kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan Gestalt menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan struktural maupun semiotik. Sementara itu, kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan struktural menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan semiotik.

Kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan Gestalt menunjukkan

peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan Gestalt. Kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan struktural menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan struktural.

Kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi yang belajar dengan pendekatan semiotik menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan semiotik.

Pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata skor prates pemahaman makna puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNIMA adalah 49,72 untuk skala 0-100, dan rata-rata skor pascates mereka adalah 65,88. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat peningkatan skor pemahaman makna puisi sebesar 16,16 atau 32,5%. Secara lebih rinci dapat diutarakan bahwa diantara enam kelompok dalam sel (Y1, Y2, Y3, Y4, Y5, dan Y6) peningkatan terkecil dialami oleh kelompok Y5 (kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan struktural), yaitu 12,1 atau 26,71%; sedangkan peningkatan terbesar dialami oleh kelompok Y4 (kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah yang belajar dengan pendekatan Gestalt), yaitu 19,5 atau 39,16%. Selanjutnya di antara tiga kelompok antar kolom (Yk1, Yk2, dan Yk3), peningkatan terkecil dialami oleh kelompok Yk3 (kelompok mahasiswa secara keseluruhan yang belajar dengan pendekatan semiotik), yaitu 15,1 atau 30,2%; sedangkan peningkatan skor terbesar dialami oleh kelompok Yk1 (kelompok mahasiswa secara keseluruhan yang belajar dengan pendekatan Gestalt), yaitu 18,85 atau 36,92%. Sementara itu, di antara dua kelompok antarbaris (Yb1 dan

Yb2), kelompok Yb1 (kelompok mahasiswa secara keseluruhan yang memiliki penguasaan semantik tinggi) menunjukkan peningkatan skor pemahaman makna puisi lebih tinggi dari pada kelompok Yb2 (kelompok mahasiswa secara keseluruhan yang memiliki penguasaan lebih rendah), yaitu 17,3 (33,31%) > 15,03 (31,65%).

2. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan Gestalt, pendekatan struktural, dan pendekatan semiotik. Pendekatan Gestalt memberikan efek paling baik bagi peningkatan prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNIMA. Sementara itu, kedua pendekatan pembelajaran yang lain, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan semiotik, memberikan efek yang tidak berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang dialami oleh kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan struktural sama dengan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang dialami oleh kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan semiotik.
3. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi antara kelompok mahasiswa yang memiliki penguasaan semantik tinggi dan kelompok mahasiswa yang memiliki penguasaan semantik rendah. Dengan demikian, secara umum penguasaan semantik memiliki peran yang penting bagi upaya peningkatan prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa.
4. Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan penguasaan semantik dalam hal peningkatan prestasi pemahaman makna puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNIMA. Interaksi tersebut terlihat dalam kenyataan sebagai berikut:
 - a. Pendekatan struktural hanya cocok diberikan kepada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi, tetapi tidak cocok

- bagi kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah.
- b. Kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah tersebut hanya cocok belajar pemahaman makna puisi dengan pendekatan Gestalt. Namun pendekatan Gestalt juga cocok diberikan kepada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi.
 - c. Dari sisi kecocokannya, pendekatan semiotik sama dengan pendekatan Gestalt, yaitu bahwa keduanya dapat diberikan baik kepada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik tinggi maupun kepada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah. Dari sisi keterandalannya dalam meningkatkan pemahaman makna puisi mahasiswa, pendekatan semiotik sama dengan pendekatan struktural. Artinya, secara keseluruhan mahasiswa yang belajar dengan pendekatan semiotik menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok mahasiswa yang belajar

dengan pendekatan struktural. Namun keduanya masih kalah dengan pendekatan Gestalt. Dengan kata lain, pendekatan Gestalt lebih unggul dibandingkan dengan pendekatan struktural dan pendekatan semiotik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi yang sangat signifikan antara kelompok mahasiswa secara keseluruhan yang belajar dengan pendekatan Gestalt, struktural, dan semiotik ($p < 0,05$). Di antara tiga kelompok mahasiswa tersebut, kelompok mahasiswa yang belajar dengan pendekatan Gestalt menunjukkan peningkatan prestasi paling tinggi. Kedua, kelompok mahasiswa secara keseluruhan dengan penguasaan semantik tinggi menunjukkan peningkatan prestasi pemahaman makna puisi lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa dengan penguasaan semantik rendah ($p < 0,05$). Ketiga, terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan penguasaan semantik dalam hal peningkatan prestasi pemahaman makna puisi ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, 2000. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ann Jefferson, 1992, *Structuralism and Post Structuralism. Modern Literary theory: A Comparative Introduction*. London: Batsford Academic and educational Ltd.
- Henry G. Tarigan, 1999, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Angkasa
- John Lyons, 2001, *Semantics Vol. 1*. Cambridge: Cambridge University Press
- Jonathan Culler, *Structuralist Poetics: Structuralism Linguistics and the Study of Literature*, London: Rontledge & Kegan Paul
- Lobey, *Modern Literary Theory: A Comparative Introduction* (London: Batsford Academic and Educational Ltd.
- Oemar Hamalik. 1998. *Mengajar Asas Metode Teknik*. Bandung: Pustaka Martina
- Puji Santosa, 1998. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sumadi Suryabrata. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Teeuw, 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya

Thomas L. Good. 2001. *Education Psychology*, London: Longman

Wallace, Robert.1997. *Writing Poems*. Boston, Toronto: Little Brown and Company.